

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP WUS DENGAN
PERILAKU MELAKUKAN PEMERIKSAAN IVA DI
KELURAHAN KOTABARU WILAYAH KERJA
PUSKESMAS GONDOKUSUMAN II
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagai Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sains
Terapan pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



Disusun oleh:
Mustika Ayu Lestari
201510104427

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP WUS DENGAN
PERILAKU MELAKUKAN PEMERIKSAAN IVA DI
KELURAHAN KOTABARU WILAYAH KERJA
PUSKESMAS GONDOKUSUMAN II
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:
Mustika Ayu Lestari
201510104427

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui
untuk Mengikuti Ujian Skripsi
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Syaifudin, S.Pd., M.Kes
Tanggal : 16 September 2016
Tandatangan :



HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP WUS DENGAN PERILAKU MELAKUKAN PEMERIKSAAN IVA DI KELURAHAN KOTABARU WILAYAH KERJA PUSKESMAS GONDOKUSUMAN II YOGYAKARTA¹

Mustika Ayu Lestari², Syaifudin³

INTISARI

Latar Belakang: Kanker serviks merupakan kanker yang banyak menyerang perempuan. Saat ini kanker serviks menduduki urutan pertama bagi Negara sedang berkembang diakibatkan oleh terbatasnya akses skrining dan pengobatan, sehingga lebih banyak penderita yang datang berobat sudah dalam kondisi kritis dan penyakitnya sudah stadium lanjut

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan Sikap WUS dengan perilaku melakukan pemeriksaan IVA di Kelurahan Kotabaru Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II Yogyakarta.

Metode Penelitian: Jenis penelitian *Observasional Analitik* dengan rancangan *Cross Sectional*. Pengambilan sampel dengan teknik *Cluster Sampling* menggunakan 15% dari populasi dengan jumlah sampel 42 responden. Uji statistik menggunakan *Fisher Exact* yang merupakan alternatif dari *Chi-Square*

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan dari 42 responden sebagian besar memiliki pengetahuan cukup sebesar 21 responden (50,0%), sikap baik sebesar 33 responden (78,6%) dan sebagian besar tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA sebesar 32 responden (76,2%). Hasil analisa data untuk pengetahuan di dapatkan nilai p value 0,142 lebih besar dari $\alpha > 0,05$ dan untuk sikap didapatkan nilai p value 0,086 lebih besar dari $\alpha > 0,05$.

Simpulan dan Saran: Tidak ada hubungan pengetahuan dan sikap WUS dengan perilaku melakukan pemeriksaan IVA di Kelurahan Kotabaru Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II Yogyakarta Tahun 2016. Diharapkan kepada wanita usia subur berusia 30-49 tahun khususnya di Kelurahan Kotabaru untuk tetap menjaga kesehatan reproduksi dengan melakukan pemeriksaan IVA rutin setiap tahun.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Perilaku Melakukan Pemeriksaan IVA

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan kanker yang banyak menyerang perempuan. Saat ini kanker serviks menduduki urutan kedua dari penyakit kanker yang menyerang perempuan di dunia dan urutan pertama bagi negara sedang berkembang (Marmi, 2013)

Tingginya kasus kanker serviks di Negara berkembang di akibatkan oleh terbatas akses skrining dan pengobatan, sehingga lebih banyak penderita yang datang berobat sudah dalam kondisi kritis dan penyakitnya sudah stadium lanjut. Di Indonesia sendiri hambatan skrining cukup besar karena test skrining ini belum menjadi program wajib pelayanan kesehatan (Emilia, 2010)

Hasil Riset Kesehatan Daerah (Riskades) tahun 2013 di Indonesia, daerah dengan prevalensi kanker tertinggi terdapat di Yogyakarta (4,1%), Jawa Tengah

(2,1%), Bengkulu (1,9%). Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu dilakukan upaya penurunan prevalensi kanker melalui program pengendalian kanker. Menurut hasil survey Dinkes Provinsi Yogyakarta tahun 2013, jumlah kasus baru penderita kanker serviks untuk daerah Gunung Kidul 3,4%, Bantul 8,4%, Kota Yogyakarta 29%, Sleman 59%. Jumlah penderita kanker serviks di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencapai 4,1 perseribu atau 4,1 dari 1000 penduduk, sehingga menempati urutan tertinggi di Indonesia (Republika, 2015)

Deteksi dini kanker leher rahim Metode IVA (*Inspeksi Visual Asam Asetat*) dan PapSmear dikoordinasikan oleh seksi P2 Dinkes Di Yogyakarta. Oleh karena itu, deteksi dini dan pengobatan pra kanker serviks sangat menjadi prioritas. Salah satu yang dapat ditemukan secara dini melalui pemeriksaan IVA dan PapSmear setiap tahun bagi semua wanita dewasa (Dinkes, 2014)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Dinkes Kota Yogyakarta, terdapat 18 Puskesmas di Kota Yogyakarta, dan angka kanker serviks terbanyak pada tahun 2015. Di Puskesmas Gondomanan sebanyak 14 orang pasien baru dan jumlah yang sama terdapat di Puskesmas Kotagede I. Dari hasil kanker serviks yang ada petugas kesehatan pernah melakukan deteksi dini kanker serviks/skrining dengan pemeriksaan IVA dan pasien yang banyak melakukan pemeriksaan IVA terdapat di Puskesmas Danurejan I yaitu sebanyak 104 orang dan yang paling sedikit adalah di Puskesmas Gondokusuman II.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di puskesmas Gondokusuman II pada tanggal 30 april 2016, ada dua kelurahan yang masuk dalam cakupan puskesmas tersebut yaitu wilayah Terban (Wus 954 jiwa) dan Kotabaru (Wus 278 jiwa) didapatkan data bahwa selama tahun 2015 didapatkan 1 orang menunjukkan hasil pemeriksaan IVA positif atau dicurigai kanker serviks. Data pemeriksaan IVA selama tahun 2015 menunjukkan dari 1.227 wanita usia subur hanya 0,012% yang melakukan pemeriksaan IVA dan pasien yang melakukan pemeriksaan hanya berdomisili di wilayah terban, untuk Kotabaru 0% atau tidak ada yang melakukan pemeriksaan deteksi dini dengan pemeriksaan IVA. Ini merupakan angka yang luar biasa bila dilihat dari lingkungan puskesmas yang termasuk dalam lingkup kota. Selain itu dari hasil studi pendahuluan melalui wawancara didapatkan 9 dari 10 wanita usia subur yang berkunjung di puskesmas Gondokusuman II yang berasal dari wilayah Kotabaru tidak mengetahui dengan jelas tentang kanker serviks dan semua dari wanita tersebut belum pernah melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.

Permasalahan yang muncul di masyarakat disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat serta rumor dan informasi yang belum jelas membuat seseorang tidak ingin melakukan skrining atau deteksi dini. Hal ini disebabkan rasa malu, tidak nyaman dan takut untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Sedangkan mereka yang mengetahui secara sukarela mau mengikuti, mungkin tidak berasal dari sosial ekonomi rendah yang merupakan kelompok resiko. (Mubarak, 2007).

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kanker serviks dan keengganan melakukan deteksi dini menyebabkan lebih dari 70% pasien mulai menjalani perawatan medis ketika sudah pada kondisi parah dan sulit disembuhkan. Di Indonesia hanya sekitar 2% perempuan mengetahui kanker yang serviks (Saraswati, 2010)

Pasien kanker serviks yang datang terlambat ke pelayanan kesehatan masih bisa ditangani, tetapi hanya untuk peningkatan kualitas hidupnya. Kurangnya pengetahuan serta minimnya informasi yang diperoleh mengenai penyakit kanker serviks menyebabkan penderita datang terlambat. Pasien sering merasa takut dan

kehilangan semangat hidup ketika mengetahui dirinya menderita kanker serviks (Widiastuti,2009).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan secara *cross sectional*. Tehnik sampling dalam penelitian ini adalah *cluster sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur yang berdomisili di Kelurahan Kotabaru Gondokusumanyaitu sebanyak 278 orang. Analisis hubungan yang digunakan adalah *Chi Square* dengan taraf signifikan 5 %.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini yaitu wanita usia subur yang berusia 30 – 49 tahun yang sudah menikah dan pernah melakukan hubungan, dengan status pendidikan minimal pendidikan SD diharapkan agar responden dapat membaca dan menulis.

Tabel.4.1.Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Umur di Kelurahan Kota Baru Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Umur		
30 – 35 th	25	59,5
> 35 th	17	40,5
Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 4.1. diketahui bahwa sebagian besar responden berusia antara 30-49 tahun dengan jumlah 25 responden (59,5%) sedangkan berusia > 35 tahun dengan jumlah 17 responden (40,5%).

Tabel.4.2.Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Pendidikan di Kelurahan Kota Baru Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
SD	4	9,5
SMP	8	19,0
SMA	22	52,4
Diploma	1	2,38
Sarjana	7	16,7
Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 4.2. diketahui bahwa dari 42 responden sebagian besar berpendidikan SMA/ sederajat sebanyak 22 responden (52,4%).

2. Analisa Data

Tabel.4.3.Distribusi Frekuensi Pengetahuan WUS Tentang Kanker Serviks di Kelurahan Kota Baru Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	5	11,9
Cukup	21	50,0
Baik	16	38,1
Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 4.3. dapat diketahui dari 42 responden sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 21 responden (50,0%) dan pengetahuan baik sebanyak 16 responden (38,1%).

Tabel.4.4.Distribusi frekuensi sikap wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA di Kelurahan Kota Baru Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II

Sikap	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	0	0
Cukup	9	21,4
Baik	33	78,6
Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 4.4. dapat diketahui dari 42 responden sebagian besar responden memiliki sikap baik yaitu sebanyak 33 responden (78,6%).

Tabel.4.5.Distribusi Frekuensi Perilaku WUS Tentang Kanker Serviks di Kelurahan Kelurahan Kota Baru Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II

Sikap	Frekuensi	Prosentase (%)
Pernah	10	23,8
Tidak pernah	32	76,2
Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 4.5. dapat diketahui dari 42 responden sebagian besar responden tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 32 responden (76,2%).

Tabel.4.6.Hubungan Pengetahuan WUS Tentang Kanker Serviks dengan perilaku melakukan pemeriksaan IVA di Kelurahan Kotabaru Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II Yogyakarta

Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks	Perilaku melakukan pemeriksaan IVA				Jumlah		X ²	P value
	Ya		Tidak					
	F	%	F	%	F	%		
Cukup	4	9,5%	17	40,5%	21	50,0%	2,670	0,142
Baik	6	14,3%	15	35,7%	21	50,0%		
Jumlah	10	23,8%	32	76,2%	42	100%		

Setelah dilakukan uji analisis menggunakan *Chi Square* terdapat nilai *expected count* kurang dari 5 sebanyak 1 sel (25,0%) sehingga tidak memenuhi syarat uji *Chi Square* maka pada tabulasi silang tingkat pengetahuan untuk kategori kurang dan kategori baik dilakukan penggabungan dalam satu kategori baik. Sehingga untuk tingkat pengetahuan menjadi 2 yaitu kategori cukup dan baik. Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui dari 42 responden sebagian besar memiliki pengetahuan baik dan cukup yaitu masing-masing sebanyak 21 responden (50,0%) dan sebagian besar tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA yakni sebanyak 32 responden (76,2%).

Hasil perhitungan *Fisher's Exact Test* seperti yang telah diuraikan pada tabel 4.6 dan diperoleh nilai *Exact Sig.(2-sided)* sebesar 0,142 > α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan WUS tentang kanker serviks dengan perilaku melakukan pemeriksaan IVA di Kelurahan Kotabaru Wilayah kerja Puskesmas Gondokusuman II.

Tabel.4.7 Hubungan Sikap WUS terhadap pemeriksaan IVA dengan perilaku melakukan pemeriksaan IVA di Kelurahan Kotabaru Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II Yogyakarta

Sikap WUS terhadap pemeriksaan IVA	Perilaku melakukan pemeriksaan IVA				Jumlah		X ²	P value
	Ya		Tidak		F	%		
	F	%	F	%				
Cukup	0	0%	9	21,4%	21	50,0%	3,580	0,086
Baik	10	23,8%	23	54,8%	16	38,1%		
Jumlah	10	23,8%	32	76,2%	42	100%		

Setelah dilakukan uji analisis menggunakan *Chi Square* terdapat nilai *expected count* kurang dari 4.7 sebanyak 1 sel (25,0%) sehingga tidak memenuhi syarat uji *Chi Square* maka pada tabulasi silang sikap untuk kategori cukup dan kategori kurang dilakukan penggabungan dalam satu kategori cukup. Sehingga untuk sikap menjadi 2 yaitu kategori cukup dan baik. Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui dari 42 responden sebagian besar responden memiliki sikap baik namun sebagian besar tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA yakni 23 responden (76,2%).

Hasil perhitungan *Fisher's Exact Test* seperti yang telah diuraikan pada tabel 5 dan diperoleh nilai *Exact Sig.(2-sided)* sebesar $0,086 > \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap WUS dengan perilaku melakukan pemeriksaan IVA di Kotabaru Wilayahkerja Puskesmas Gondokusuman II.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan WUS Tentang Kanker Serviks

Hasil penelitian ini menunjukkan pengetahuan tentang kanker serviks pada sebagian besar responden di kelurahan Kotabaru Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II Yogyakarta adalah cukup sebanyak 21 (50,0%). Pengetahuan yang cukup diperoleh dari sumber pengetahuan, seperti: media massa (cetak dan elektronik), buku-buku, majalah kesehatan dan juga petugas kesehatan. Pengetahuan yang cukup membuktikan bahwa responden mempunyai pemahaman yang cukup baik tentang kanker serviks.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa jawaban benar kuesioner responden dengan point tertinggi dapat dilihat dari pernyataan tentang pengertian kanker serviks deteksi dini kanker serviks. Dimana kuesioner no. 1 tentang pengertian kanker serviks yaitu kanker serviks atau kanker leher rahim adalah kanker yang terjadi didalam rahim dimana 38 (90,5%) responden dari 42 responden menjawab benar. Tetapi sebanyak 24 (57,1%) responden masih menganggap kanker serviks atau kanker leher rahim adalah tumor jinak yang tumbuh di dalam rahim. Hal ini merupakan suatu keadaan dimana pengetahuan cukup responden tentang pengertian kanker serviks diperkuat bahwa responden mengerti tentang pengertian kanker serviks tapi belum memahami bahwa kanker serviks adalah tumor ganas yang dapat menyebabkan kematian dan tumbuh dileher rahim (Rasjidi,2010). Pernyataan kuesioner no. 7 tentang deteksi dini kanker serviks yang menyatakan bahwa Tes IVA adalah metode baru deteksi dini kanker leher rahim dengan mengoleskan asam asetat kedalam rahim, dimana 40

(95,2%) responden dari 42 responden menjawab benar sedangkan yang menjawab salah sebanyak 2 responden (4,8%).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang menurut Mubarrak (2007) adalah tingkat pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan sekitar dan informasi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, maka semakin baik kemampuan ibu dalam memahami informasi tentang deteksi dini kanker serviks, sehingga meningkatkan pengetahuannya tentang deteksi kanker serviks. Dalam penelitian ini pengetahuan tentang kanker serviks dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden dimana tingkat pendidikan responden paling banyak adalah SMA sebesar 22 (52,4%) responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh yanty (2013), dimana 66 responden didapatkan responden dengan pendidikan sedang memiliki pengetahuan baik mengenai kanker serviks sebanyak 23 (59,0%) orang dan memiliki pengetahuan kurang sebanyak 16 (41,0%) responden.

Pengetahuan responden kurang sebanyak 5 (11,9%) responden. Hal ini didukung oleh pernyataan kuesioner dengan jawaban salah terbanyak terdapat pada pernyataan kuesioner nomor 12 tentang tanda dan gejala kanker serviks yang menyatakan “berat badan terus menurun bukan merupakan tanda dan gejala kanker leher rahim”, dari 42 responden hanya 20 (47,6%) responden menjawab benar dan responden yang menjawab salah sebanyak 22 (52,3%) responden dan pernyataan kuesioner nomor 16 tentang pengobatan kanker serviks yang menyatakan “pengobatan kanker leher rahim tidak menimbulkan efek samping”, dimana dari 42 responden yang menjawab benar sebanyak 21(50,0%) dan responden yang menjawab salah juga sama yaitu sebanyak 21(50,0%) responden. Hal ini menunjukkan banyak responden yang mengetahui tentang kanker serviks tetapi belum memahami tentang tanda dan gejala kanker serviks bahwa tanda dan gejala kanker serviks adalah penurunan berat badan secara drastis (Wijaya, 2010) dan belum memahami pengobatan kanker serviks itu sendiri bahwa pengobatan kanker serviks itu seperti pembedahan, operasi dan pengobatan kanker serviks secara umum dengan penyinaran (*radioterapi*) dan pengobatan dengan zat kimia (*khemoterapi*), salah satu dari efek samping misalnya pada operasi adalah perdarahan, infeksi, cidera pada uretra dan penggumpalan darah.

Penelitian sejalan dengan hasil penelitian dengan penelitian dilakukan Mirayashi (2014), hasil analisis univariat tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dari 88 responden penelitian didapatkan hasil yaitu sebagian besar tingkat pengetahuan responden adalah tingkat pengetahuan sedang yaitu sebesar 47 (53,4%) responden dan paling sedikit adalah tingkat pengetahuan kurang yaitu sebesar 19 (21,6%) responden.

2. Sikap WUS Terhadap Pemeriksaan IVA

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap WUS terhadap pemeriksaan IVA pada sebagian besar responden di Kotabaru Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II Yogyakarta adalah baik sebanyak 33 (78,6%). Banyaknya sikap baik dari responden mengenai pemeriksaan IVA dikarenakan adanya tingkat persepsi yang dimiliki responden mengenai kanker serviks dan bahaya yang menyertainya. Sikap dapat juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan (Notoatmodjo dalam Riyanto, h.12. 2014). Pengetahuan melalui jalur formal mengenai kanker servis dapat menciptakan persepsi yang baik mengenai cara pencegahan dan upaya deteksi dini yang harus dilakukan oleh wanita usia subur.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa jawaban kuesioner responden dengan point tertinggi dapat dilihat dari pernyataan tentang deteksi dini kanker

serviks dengan IVA dan kuesioner tentang pendidikan kesehatan. Dimana kuesioner nomor 1 tentang deteksi dini kanker serviks dengan IVA yang menyatakan bahwa pemeriksaan IVA penting dilakukan sebagai salah satu deteksi dini kanker leher rahim, sebagian besar responden menyatakan jawaban favorable dengan sikap sangat setuju (SS) sebanyak 34 (80,9%). Sedangkan untuk pernyataan kuesioner nomor 2 tentang pendidikan kesehatan, dimana pernyataan kuesioner nomor 9 menyatakan “pendidikan kesehatan tentang kanker serviks kalau diberikan oleh tenaga kesehatan menambah ilmu pengetahuan bagi saya” Dari 42 responden sebagian besar menyatakan jawaban favorable dengan sikap sangat setuju (SS) sebanyak 29 (69,1%) responden. Hal ini menunjukkan sikap baik responden tentang deteksi dini kanker serviks dengan IVA.

Hal ini berkaitan dengan Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap seseorang adalah Pengaruh orang lain yang dianggap penting pada umumnya yaitu petugas kesehatan yang memberikan pendidikan kesehatan kepada wanita usia subur sebagai deteksi dini kanker serviks sehingga menambah ilmu pengetahuan bagi wanita usia subur sehingga akan mempengaruhi sikap wanita usia subur untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA, individu cenderung untuk *memiliki* sikap yang konformis atau searah dengan pemikiran orang lain yang dianggap penting tersebut, Wawan dan Dewi (2011; h.35-36).

3. Perilaku Melakukan Pemeriksaan IVA

Perilaku WUS melakukan pemeriksaan IVA di Kelurahan Kotabaru Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II Yogyakarta yang pernah melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 10 responden (23,8%), sebagian besar tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 32 orang (76,2%).

Perilaku kesehatan pada dasarnya adalah suatu respon seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, pada sistem pelayanan kesehatan, makanan serta lingkungan (Notoatmodjo, 2007). Perilaku dapat diartikan sebagai kegiatan atau aktivitas seseorang atau organisasi yang bersangkutan. Deteksi dini kanker serviks dalam penelitian ini adalah tindakan nyata responden dalam usaha untuk pencegahan dini kanker serviks.

Motivasi responden yang tidak melakukan deteksi dini kanker serviks ditunjukkan oleh adanya alasan belum ada waktu untuk memeriksakan deteksi dini kanker serviks. Dari segi kepribadian terlihat adanya rasa takut untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Emilia (2008) menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi perilaku hidup sehat yaitu motivasi, kemampuan, persepsi, dan kepribadian. Motivasi adalah suatu kekuatan yang mendorong orang berperilaku tertentu. Kemampuan menunjukkan kapasitas seseorang. Persepsi adalah bagaimana seseorang menafsirkan informasi secara seksama, sehingga perilakunya sesuai dengan yang diinginkan, sedang kepribadian adalah karakteristik seseorang yang meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan dan kemauan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar WUS tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA, walaupun sudah ada dukungan dari petugas kesehatan karena wanita usia subur di Kelurahan Kotabaru wilayah kerja Puskesmas Gondokusuman II Yogyakarta masih memiliki persepsi bahwa pemeriksaan IVA tidak terlalu penting ketika mereka merasa belum ada tanda dan gejala penyakit kanker serviks. Tingginya responden yang tidak melakukan pemeriksaan IVA di Kotabaru wilayah kerja Puskesmas Gondokusuman II Yogyakarta, sesuai dengan hasil penelitian Dewi (2014) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker serviks

dengan metode pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Hulu Pontianak Timur, didapatkan hasil dari 107 responden hanya 7 orang (6,5%) yang pernah melakukan pemeriksaan IVA.

4. Hubungan Pengetahuan WUS dengan Perilaku Melakukan Pemeriksaan IVA

Dari hasil analisis tabulasi silang (cross tab) diketahui dari 42 responden dengan pengetahuan baik dan pernah melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 6 responden (14,3%). Sedangkan responden dengan pengetahuan cukup yang pernah melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 4 responden (9,5%). Sehingga terlihat bahwa responden dengan pengetahuan baik memiliki perilaku untuk melakukan pemeriksaan IVA yang lebih baik dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan cukup.

Hasil uji Fisher diperoleh nilai Exact Sig. (2-sided) sebesar 0,142. Hasil uji menunjukkan hasil signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,142 > 0,05$), maka disimpulkan bahwa H_0 diterima artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan WUS dengan perilaku melakukan pemeriksaan IVA di Kotabaru wilayah kerja Puskesmas Gondokusuman II.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2009) yang menyimpulkan tidak adanya hubungan pengetahuan ibu tentang kanker serviks dengan perilaku deteksi dini kanker serviks dengan nilai *p-value* sebesar 0,179.

Pengetahuan yang tinggi belum menjamin seseorang untuk memiliki perilaku yang baik. Hal ini dikarenakan selain pengetahuan, ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku diantaranya adalah kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, tersedia tidaknya fasilitas atau sarana kesehatan serta perilaku petugas kesehatan (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan merupakan faktor yang penting namun tidak memadai dalam perubahan perilaku kesehatan. Pengetahuan seseorang mengenai kesehatan mungkin penting sebelum perilaku terjadi, tetapi tindakan kesehatan yang diharapkan mungkin tidak akan terjadi kecuali seseorang mempunyai motivasi untuk bertindak atas dasar pengetahuan yang dimilikinya (Green, 1980; Notoatmodjo, 2010).

Responden dengan pengetahuan tentang kanker serviks yang cukup akan cenderung memiliki kesadaran yang lebih besar untuk meningkatkan status kesehatannya sehingga lebih besar kemungkinan untuk melakukan pemeriksaan IVA. Namun, pengetahuan yang cukup belum tentu membuat seseorang mau sadar melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal diantaranya kepribadian. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden didapatkan hasil masih banyaknya responden yang merasa takut dengan alat yang dipasangkan ketika dilakukan pemeriksaan. Sedangkan untuk bahaya kanker serviks dan pentingnya melakukan deteksi dini kanker serviks sesegera mungkin akan cenderung tidak disadari oleh responden dengan pengetahuan tentang kanker serviks yang kurang, sehingga menjadi faktor penghambat seseorang untuk melakukan pemeriksaan IVA.

5. Hubungan Sikap WUS dengan Perilaku Melakukan Pemeriksaan IVA

Dari hasil analisis tabulasi silang (cross tab) diketahui dari 42 responden dengan sikap baik dan pernah melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 10 responden (23,8%). Sedangkan responden dengan sikap cukup yang pernah melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 0 responden (0%). Sehingga terlihat bahwa responden dengan sikap baik memiliki perilaku untuk melakukan

pemeriksaan IVA yang lebih baik dibandingkan dengan responden dengan sikap cukup.

Hasil uji *Fisher* diperoleh nilai *Exact Sig. (2-sided)* sebesar 0,086. Hasil uji menunjukkan hasil signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,086 > 0,05$), maka disimpulkan bahwa H_0 diterima artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap WUS dengan perilaku melakukan pemeriksaan IVA di Kotabaru wilayah kerja Puskesmas Gondokusuman II.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ninik Artiningsih (2011) yang menyimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA dimana nilai p value 1,000.

Menurut teori WHO (Notoatmojo, 2010) menyatakan bahwa sikap positif seseorang tidak otomatis terwujud dalam suatu tindakan nyata. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu sikap akan terwujud dalam suatu tindakan tergantung pada situasi saat itu. Sikap juga akan diikuti atau tidak diikuti oleh tindakan berdasarkan pada banyak atau sedikitnya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang. Sikap juga di pengaruhi oleh nilai-nilai yang menjadi pegangan setiap orang dalam bermasyarakat.

Sikap berbeda dengan perilaku dan perilaku tidak selalu mencerminkan sikap seseorang, karena seringkali terjadi bahwa seseorang memperlihatkan tindakan yang bertentangan dengan sikapnya. Responden yang memiliki sikap baik terhadap pemeriksaan IVA belum tentu memiliki keinginan untuk melakukan pemeriksaan IVA. Sikap yang muncul dari dalam diri seseorang harus dibarengi dengan faktor lain seperti ketersediaan fasilitas, sikap tenaga kesehatan juga perilaku tenaga kesehatan itu sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap WUS dengan perilaku melakukan pemeriksaan IVA di Kotabaru wilayah kerja Puskesmas Gondokusuman II Yogyakarta Tahun 2016, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup yakni sebanyak 21 responden (50,0%).
- b. Mayoritas responden memiliki sikap baik yakni sebanyak 33 responden (78,6%).
- c. Mayoritas responden memiliki perilaku tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA yakni sebanyak 32 responden (76,2%).
- d. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap WUS dengan perilaku melakukan pemeriksaan IVA di Kelurahan Kotabaru wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II Yogyakarta.

Beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Bidan di Puskesmas Gondokusuman II Yogyakarta
Diadakan penyuluhan lebih intensif pada ibu dan keluarga tentang kanker serviks. Untuk meningkatkan informasi tentang kanker serviks serta pentingnya deteksi dini kanker serviks.
- b. Bagi responden
Disarankan kepada wanita usia subur 30-49 tahun untuk tetap menjaga kesehatan reproduksi antara lain dengan melakukan pemeriksaan IVA di

Puskesmas terdekat secara rutin setiap tahun untuk mendeteksi kanker serviks, karena kanker serviks yang ditemukan pada stadium awal memiliki tingkat kesembuhan lebih tinggi dibandingkan dengan kanker serviks yang ditemukan pada stadium lanjut.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hendaknya peneliti selanjutnya meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA selain pengetahuan dan sikap misalnya umur, pendidikan, pekerjaan, dukungan suami/keluarga, dukungan petugas kesehatan, dukungan kader, keterjangkauan biaya dan keterjangkauan jarak sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, L. (2014). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks dengan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Hulu Pontianak Timur*. Skripsi : FK UTP
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2008. *Pedoman Penemuan dan Penatalaksanaan Penyakit Kanker Tertentu di Komunitas*, Jakarta.
- _____, 2009. *Profil Kesehatan Indonesia 2008*. www.depkes.go.id diakses pada tanggal 22 Desember 2015.
- Emilia O, 2010. *Bebas Ancaman Kanker Serviks*, Media Pressindo, Yogyakarta.
- Indriyani, D. (2009). *Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Kanker Serviks dan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks di Kelurahan Pacar Kembang Kota Surabaya*. Skripsi FK UNAIR.
- Marmi, 2013. *Kesehatan Reproduksi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Mirayashi, D.(2014). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Dengan Keikutsertaan Melakukan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asetat Di Puskesmas Alianyang Pontianak*. *Jurna Pontianak*. Skripsi: FK UNTAN
- Mubarak.I.W.dkk.(2007). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.. hubungan
- Notoatmodjo, S, 2012. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- _____, 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Republika Berita Nasional Kesehatan Publik Yogyakarta, 2015. <http://www.republika.yogyakarta.co.id> diakses pada tanggal 22 Desember 2015
- Sharron, SK Leung, 2010. *Cervical Cancer Screening: Knowledge, health perception and attendance rate among Hong-Kong Chinese Women*. Available at International Journal of Women's Health. Accessed on 15 February 2016
- Wijaya dan Delia, 2010. *Pembunuh Ganas itu Bernama Kanker Serviks*, Sinar Kejora, Yogyakarta.